

## METODE PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK DALAM PERSPEKTIF HADIS NABAWI

*M. Ilham Muchtar<sup>1</sup>, Harianto Fernandes<sup>2</sup>, Sumiati<sup>3</sup>*

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar | [ilhammuchtar@unismuh.ac.id](mailto:ilhammuchtar@unismuh.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar | [hariantofernandes@gmail.com](mailto:hariantofernandes@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar | [hjsumiati.unismuh@gmail.com](mailto:hjsumiati.unismuh@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan perilaku anak didik. Dalam konteks Islam, ajaran akhlak yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad Saw memberikan landasan yang kuat untuk membentuk akhlak mulia. Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan kajian literatur mengenai metode pendidikan akhlak Nabi Muhammad Saw yang terdapat dalam hadis nabi dalam Kitab Shahih Bukhari no. 5376 dan 6234. Metode pendidikan akhlak dapat dipahami melalui sejumlah hadis yang memberikan panduan tentang perilaku dan sikap yang seharusnya diadopsi oleh umat Muslim. Berdasarkan dua hadis yang menjadi objek penelitian di atas dapat dikemukakan beberapa metode pendidikan akhlak dalam perspektif hadis nabi yang efektif dalam mempengaruhi perilaku dan moral anak. Metode-metode dimaksud seperti metode keteladanan, metode nasehat, metode pembiasaan serta metode anjuran dan ancaman. Pendidikan akhlak anak akan membantu dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Dalam hal ini pendidikan akhlak anak dalam perspektif hadis nabawi dapat terimplementasi pada empat karakter utama, yaitu sopan santun, disiplin, jujur serta bersahabat dan komunikatif.

**Kata Kunci:** *Metode, Pendidikan, Akhlak, Anak, Hadis*

## METHODS OF MORAL EDUCATION FOR CHILDREN FROM THE PERSPECTIVE OF NABAWI HADITH

### **Abstract**

*Moral education has a central role in shaping the character and behavior of students. In the Islamic context, the moral teachings contained in the hadith of the Prophet Muhammad SAW provide a strong foundation for forming noble morals. This paper aims to present a literature review regarding the Prophet Muhammad's moral education methods contained in the hadith of the prophet in the Book of Sahih Bukhari no. 5376 and 6234. The method of moral education can be understood through a number of hadiths which provide guidance on the behavior and attitudes that should be adopted by Muslims. Based on the two hadiths that are the object of research above, several methods of moral education in the perspective of the prophet's hadith can be put forward that are effective in influencing children's behavior and morals. The methods referred to include the exemplary method, advice method, habituation method and recommendation and threat method. Children's moral education will help in forming strong characters and integrity. This includes values such as honesty, justice, patience, and compassion. In this case, children's moral education in the perspective of Nabawi hadith can be implemented in the four main characters, namely politeness, discipline, honesty, friendship and communicative.*

**Keywords:** *Method, Education, Morals, Children, Hadith*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan akhlak atau moral merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter individu, termasuk anak-anak. Dalam Islam, akhlak yang baik merupakan nilai utama yang diajarkan untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur, dan bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu sumber utama ajaran Islam adalah hadis nabawi, yang memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya hidup dan bersikap. (Rahmah, 2018)

Nabi Muhammad Saw. adalah contoh teladan terbaik dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam akhlak. Banyak hadis-hadis yang menggambarkan perilaku dan akhlak mulia Nabi menjadi pedoman bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. (Muzakki, 2018) Contoh-contoh seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan kerendahan hati Nabi dalam hadis-hadis, dapat menjadi landasan pendidikan akhlak bagi anak-anak.

Dalam pendidikan akhlak anak, orang tua dapat menggunakan hadis-hadis yang mengajarkan tentang keikhlasan dalam berbuat baik, karena

Allah, bukan karena pujian atau penghargaan dari manusia. Hal ini membantu anak-anak memahami bahwa Allah senantiasa melihat dan menilai semua perbuatan mereka.

Hadis nabawi juga menekankan pentingnya menjaga perkataan dan berbicara yang baik. Orang tua dapat menggunakan hadis-hadis yang memberikan pedoman tentang menghindari kata-kata kasar, berbohong, dan berbicara dengan santun dalam berkomunikasi. Dengan mengajarkan pentingnya berbicara yang baik, anak-anak akan belajar untuk lebih bijak dalam mengutarakan pendapat dan menghindari konflik. (Ragil Dian Purnama Putri and Veni Veronica Siregar, 2021)

Dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak bagi anak mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal makanan. Nabi Muhammad Saw. memberikan contoh teladan yang sangat berharga dalam cara kita memilih, mengonsumsi, dan bersikap terhadap makanan. Dalam perspektif hadis nabawi, terdapat beberapa pelajaran penting terkait makanan yang dapat diajarkan kepada anak-anak

untuk membentuk akhlak yang baik dan bermartabat.

Nabi Muhammad Saw mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam makan. Orang tua dapat mengajarkan kepada anak-anak tentang konsep makan dengan porsi yang sesuai, menghindari kekenyangan yang berlebihan. Ini membantu anak-anak memahami pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup dan menjaga kesehatan.

Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan orang lain juga merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan akhlak dalam Islam. Nabi Muhammad Saw. adalah contoh teladan utama dalam hal ini, dan melalui hadis-hadis nabawinya, terdapat banyak pelajaran berharga yang dapat diajarkan kepada anak-anak tentang bagaimana bersikap kepada orang lain.

Dalam tulisan ini, penulis menjabarkan metode Pendidikan akhlak bagi anak dalam perspektif hadis Nabawi, khususnya mengkaji dua hadis tentang pendidikan akhlak dalam Kitab Shahih Bukhari no. 5376 dan no. 6234. Penulis memilih dua hadis sebagai objek penelitian dengan

mempertimbangkan derajat hadis yang shahih dan juga populernya hadis tersebut di kalangan pendidik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai metode pendidikan akhlak bagi anak dalam perspektif hadis nabawi adalah sebuah upaya untuk memahami dan menggali lebih dalam tentang bagaimana ajaran Islam, khususnya hadis-hadis yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., dapat diaplikasikan secara efektif dalam membentuk karakter dan akhlak baik bagi anak. Penelitian ini mengikuti serangkaian langkah sistematis untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang topik dimaksud.

Tinjauan literatur secara mendalam dilakukan untuk memahami teori-teori terkait pendidikan akhlak dalam perspektif hadis nabi, serta metode-metode pendidikan yang telah ada. Identifikasi literatur yang relevan dan terkait dengan topik penelitian ini, baik dalam bentuk buku, artikel, makalah, atau sumber-sumber elektronik.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka dinilai lebih cocok karena melibatkan analisis

mendalam terhadap teks-teks hadis nabawi dan penerapannya dalam konteks pendidikan anak. (Sugiono, 2013) Pengumpulan data dengan melakukan analisis terhadap hadis-hadis nabawi yang berkaitan dengan pendidikan akhlak bagi anak-anak. Analisis data melibatkan penyortiran, pengelompokkan, dan pemahaman mendalam terhadap hadis-hadis yang relevan. (Adlini *et al.*, 2022) Identifikasi prinsip-prinsip akhlak yang dapat diterapkan dalam metode pendidikan bagi anak-anak.

Dengan mengikuti langkah-langkah metode penelitian di atas, penelitian tentang metode pendidikan akhlak bagi anak dalam perspektif hadis nabawi dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana ajaran Islam dapat diintegrasikan secara konkret dan efektif dalam proses pendidikan anak-anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hadis Nabawi**

#### **a. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak atau moral memiliki peran sentral dalam

membentuk karakter individu yang bermartabat, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam Islam, pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek penting yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw melalui hadis-hadisnya. Hadis-hadis nabawi menjadi panduan yang mengajarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai akhlak yang mulia. (Kusdiana, 2019) Hal ini tak lain karena Nabi Muhammad saw adalah tauladan terbaik bagi manusia sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Pada ayat yang lain dengan redaksi yang lain juga ditegaskan oleh Allah swt dalam firman-Nya di QS. Al-Qalam: 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad saw) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Ayat-ayat di atas mengandung pesan penting tentang pentingnya mengambil teladan dari Nabi Muhammad Saw. dalam segala aspek kehidupan, baik dalam urusan agama maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Nabi Muhammad Saw. dianggap sebagai model yang sempurna dalam tata cara beribadah, etika, sosial, dan moral. Oleh karena itu, umat Muslim diajarkan untuk mengikuti dan meneladani teladan baik yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. agar dapat mengembangkan akhlak yang lebih baik dan mencapai keridhaan Allah.

Dalam konsep pendidikan akhlak dalam hadis Nabi, terdapat pelajaran-pelajaran universal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan akhlak berdasarkan ajaran Nabi Muhammad Saw mengajarkan kita untuk menjadi individu yang berbudi pekerti luhur, peduli terhadap sesama, dan selalu berusaha menjalani kehidupan dengan integritas dan kebenaran. Hadis-hadis nabawi menjadi cahaya yang membimbing umat Islam menuju akhlak yang mulia dan mencerminkan

ajaran agama yang suci.(Zulianah and Zulianah, 2021)

Rasulullah saw bersabda di dalam salah satu hadisnya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan urgensi akhlak dalam diri manusia. Nabi saw memberikan banyak contoh tentang perilaku yang mulia dalam berinteraksi dengan orang lain.

Nabi Muhammad Saw. dikenal dengan rasa kasih sayang dan empatinya yang luas terhadap seluruh makhluk. Beliau menginspirasi umatnya untuk memelihara cinta dan kepedulian terhadap sesama, hewan, dan lingkungan. Sikap kasih sayang beliau juga tercermin dalam perlakuan baiknya terhadap anak-anak, orang tua, janda, dan yatim piatu.

Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. menekankan pentingnya kasih sayang dan empati terhadap sesama makhluk. Beliau mengajarkan bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan Penyayang, dan umatnya diharapkan untuk menunjukkan kasih sayang dan empati kepada sesama manusia, hewan, dan lingkungan. Hadis ini mengajarkan nilai-nilai cinta dan

perhatian kepada semua makhluk Allah.

Akhlak mulia Nabi Muhammad Saw. tercermin dalam kejujurannya yang luar biasa. Beliau dijuluki “Al-Amin” (Orang yang Terpercaya) sebelum diangkat menjadi Nabi, karena integritasnya yang tak tergoyahkan. Nilai kejujuran dan kebenaran menjadi landasan dalam seluruh interaksi dan transaksi beliau.(Yunahar Ilyas, 2009)

Nabi Muhammad Saw. adalah figur yang memancarkan akhlak mulia dalam segala aspek kehidupan. Akhlaknya yang sempurna menginspirasi umat Muslim untuk mengikuti jejaknya dalam meraih kesempurnaan moral dan spiritual.

Dengan demikian pendidikan akhlak, atau pendidikan moral, merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang bermartabat. Dalam Islam, pendidikan akhlak memiliki urgensi yang tinggi, dan urgensi ini diperkuat oleh ajaran-ajaran dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Hadis-hadis nabawi menjadi sumber inspirasi yang menggarisbawahi pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan umat Muslim.

Pendidikan akhlak adalah sarana untuk menyempurnakan iman dan ibadah. Hadis-hadis Nabi mengajarkan bahwa akhlak yang baik adalah cermin dari ketulusan iman seseorang. Ibadah tanpa akhlak yang baik hanya akan bersifat formalitas belaka. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi landasan untuk menjalankan ibadah dengan tulus dan konsisten.(Yunahar Ilyas, 2009)

Itu sebabnya, pendidikan akhlak yang didasarkan pada hadis Nabi memiliki peran besar dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter kuat dan tahan uji. Hadis-hadis Nabi memberikan pedoman tentang nilai-nilai seperti ketulusan, kesederhanaan, kejujuran, dan toleransi. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini kepada anak-anak, kita membentuk individu yang memiliki landasan moral yang kokoh sejak dini.

b. Titik temu antara akhlak dan karakter

Akhlak dan karakter adalah dua konsep yang sering kali digunakan secara bersamaan atau bahkan disamakan, namun keduanya memiliki makna dan implikasi yang berbeda.(Mughtar, 2017) Akhlak

mencerminkan perilaku dan tindakan kita, sementara karakter adalah inti dari siapa kita sebenarnya sebagai individu. Namun, terdapat titik temu yang penting antara akhlak dan karakter yang membentuk fondasi kualitas manusia yang bermartabat.

Jika akhlak merujuk pada perilaku, tindakan, dan etika seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Maka karakter adalah apa yang akan tetap ada ketika tidak ada orang lain yang melihat. Ini mencakup integritas, keteguhan, dan nilai-nilai inti yang mendefinisikan identitas moral seseorang. Adapun akhlak mencakup nilai-nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Akhlak yang baik mencerminkan bagaimana seseorang bertindak dalam situasi tertentu dan bagaimana ia memperlakukan orang lain.

Titik temu utama antara akhlak dan karakter adalah dalam nilai-nilai inti yang membentuk keduanya. Baik akhlak maupun karakter yang baik bergantung pada nilai-nilai moral seperti kejujuran, kebaikan, integritas, dan keadilan. Inilah fondasi yang sama yang membentuk kedua aspek ini.

Akhlak yang baik adalah hasil dari karakter yang kuat. Jika karakter seseorang terbentuk dengan baik, maka perilaku mereka akan mencerminkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Akhlak yang baik merupakan ekspresi dari karakter yang kokoh dan sebaliknya.

Selain faktor internal, faktor lingkungan berperan penting dalam membentuk akhlak dan karakter. Orang-orang yang tumbuh dalam lingkungan yang mendorong nilai-nilai positif akan lebih cenderung memiliki karakter dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif juga akan mempengaruhi akhlak seseorang.

Titik temu yang paling penting adalah bahwa baik akhlak maupun karakter dapat dibentuk dan diperbaiki sepanjang hidup. Individu dapat memilih untuk merenungkan nilai-nilai mereka, mengubah perilaku mereka, dan memperkuat karakter mereka melalui kesadaran diri dan komitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak dan karakter adalah dua aspek yang saling berkaitan dan berdampak

satu sama lain. Akhlak yang baik mencerminkan karakter yang baik, dan karakter yang baik akan tercermin dalam akhlak yang baik. (Pengelola *et al.*, 2022) Titik temu antara keduanya adalah nilai-nilai moral yang menjadi fondasi kualitas manusia yang bermartabat. Dengan memahami dan merawat nilai-nilai ini, kita dapat mengembangkan akhlak yang baik dan karakter yang kokoh, membentuk diri kita menjadi individu yang lebih baik, dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat.

## **2. Metode Pendidikan Akhlak bagi Anak Menurut Hadis**

Metode pendidikan akhlak Nabi Muhammad Saw dapat dipahami melalui sejumlah hadis yang memberikan panduan tentang perilaku dan sikap yang seharusnya diadopsi oleh umat Muslim. Dalam tulisan ini, ada dua hadis yang terdapat di dalam Kitab Shahih Bukhari yang dijadikan objek penelitian, yaitu hadis no. 5376 dan no. 6234.

### **a. Teks dan terjemah hadis**

Hadis pertama;

عن عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي



تَطْبِشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ، وَكُنْ بِيَمِينِكَ وَكُنْ مِمَّا يَلِيكَ . فَمَا زَأَلْتِ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ." (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Umar bin Abu Salamah berkata, "Semasa kecil aku diasuh oleh Rasulullah Saw. (Pada saat makan bersama) tanganku bergerak ke sana kemari di atas nampan. Maka beliau bersabda kepadaku, "Wahai anakku, bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang dekat darimu." Setelah itu aku mempraktekkannya hingga cara makan itu menjadi kebiasaanku." (H.R Bukhari)

Hadis kedua;

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ.

Artinya:

Dari Musa bin Ugbah dari Shafwan bin Sulaim dari Atha" bin Yasar dari Abu Hurairah, ia mengatakan, "Rasulullah Saw bersabda, "Yang kecil memberi salam kepada yang besar, yang berjalan (memberi salam) kepada yang duduk, dan yang

sedikit (memberi salam) kepada yang banyak (H.R Bukhari)

b. Syarah hadis

Hadits Shahih Bukhari dengan no. 5376 ini mengandung beberapa faedah:

1. Anjuran membaca *basmalah* ketika hendak makan. Berdasarkan sabda beliau, "Wahai anakku, bacalah *basmalah*."
2. Melatih anak-anak agar terbiasa dengan tata cara hidup sesuai tuntunan syari'at. Berdasarkan sabda beliau, "bacalah *basmalah*."
3. Memakan dengan menggunakan tangan kanan. Berdasarkan sabda beliau, "Makanlah dengan tangan kananmu."
4. Memakan apa yang ada di dekatnya. Tata cara seperti ini berlaku jika makan bersama dalam satu nampan. Adapun jika makan sendirian maka tata cara seperti ini tidak berlaku. Kemudian tata cara ini juga berlaku jika makanan di atas nampan itu tidak bermacam-macam. Jika makanan itu bermacam-macam maka boleh mengambilnya ke sana kemari sesuai yang diinginkan. Hal ini berdasarkan hadits dari Anas, "Bahwa Rasulullah saw pernah mencari-cari *dabba*," (labu).

mencari-cari dengan maksud agar beliau bisa makan dari tempat labu itu berada.

Sebagai satu contohnya: ketika makan bersama, dalam nampan ada daging, sedangkan biasanya daging diletakkan di tengah-tengah. Jika aturannya tidak boleh memakan kecuali yang ada didekatnya saja, maka orang-orang tidak akan ada yang mengambil daging itu kecuali yang ada di dekatnya habis terlebih dahulu. Jelas pemahaman ini tidak benar: karena jika menu yang ada di atas nampan itu bermacam-macam, maka boleh mengambil makanan lain meskipun ada di dekat orang lain.

Adapun hadis kedua menegaskan pentingnya salam sebagai ungkapan cinta kasih dan persaudaraan di antara umat Islam. Menyebarkan salam bukan hanya sebagai tindakan sopan, tetapi juga merupakan tanda cinta dan kedamaian. Dalam Islam, salam bukan hanya sekadar kata-kata, melainkan mencerminkan sikap hati yang ikhlas dan tulus terhadap sesama manusia.

Melalui ajaran-ajaran ini, Nabi Muhammad Saw. mengajarkan bahwa menyebarkan salam adalah cara yang efektif untuk membangun hubungan

yang lebih baik, merajut persaudaraan, dan menciptakan lingkungan yang penuh kedamaian di antara umat manusia.(Sani *et al.*, 2020)

Selain hadis di atas, terdapat beberapa hadis Nabi Muhammad Saw. yang mengajarkan tentang pentingnya menyebarkan salam. Seperti hadis dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Kamu tidak masuk surga sehingga kamu beriman dan kamu tidak beriman sehingga kamu saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kamu suatu perkara, jika kamu melakukannya akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kamu.” (HR. Muslim)

Secara etika, menjawab salam minimal sama dengan yang diucapkan oleh pemberi salam atau lebih baik. Yang dimaksud dengan menjawab lebih baik bukan hanya ucapan tetapi termasuk gerakan dan bahasa tubuh, misalnya dengan senyum dan bahasa tubuh yang lebih baik. Mengucapkan salam bukan hanya kepada orang yang dikenal tetapi kepada semua orang beriman yang ditemui. Dianjurkan menyampaikan salam sampai tiga kali, jika berada ditengah keramaian atau

ada dugaan salamnya belum didengar.(Hakis, 2020)

c. Metode Pendidikan akhlak menurut hadis

Dalam metode pendidikan akhlak menurut hadis Nabi, terdapat pelajaran-pelajaran universal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan akhlak berdasarkan ajaran Nabi Muhammad Saw. mengajarkan untuk menjadi individu yang berbudi pekerti luhur, peduli terhadap sesama, dan selalu berusaha menjalani kehidupan dengan integritas dan kebenaran. Hadis-hadis nabawi menjadi cahaya yang membimbing umat Islam menuju akhlak yang mulia dan mencerminkan ajaran agama yang suci.

Berdasarkan dua hadis yang menjadi objek penelitian di atas dapat dikemukakan beberapa metode pendidikan akhlak dalam perspektif hadis nabi yang efektif dalam mempengaruhi perilaku dan moral individu. Metode-metode dimaksud seperti metode keteladanan, metode nasehat, metode pembiasaan serta metode anjuran dan ancaman. Berikut penjelasannya:

1) Metode Keteladanan (al-Qudwah)

Salah satu metode penting yang dapat diambil dari hadis nabi sebagaimana dijelaskan di atas adalah metode keteladanan. Nabi saw tidak hanya memberi tahu, tetapi sekaligus memberi contoh langsung dengan perbuatannya.(Sufiyana, 2021) Dalam Islam, segala sesuatu diatur dan memiliki adabnya masing-masing, bahkan dalam kegiatan makan dan minum. Adab makan dan minum bukan hanya sekedar aturan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah jika dikerjakan dengan niat yang baik.

Adab makan dan minum sesuai ajaran Rasulullah SAW yang pertama yaitu melafalkan basmalah sebelum makan dan minum. Pengucapan *basmalah* ini dianjurkan oleh Rasulullah SAW karena merupakan satu bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan ucapan nabi kepada Umar bin Abi Salamah agar dia mengucapkan *basmalah* dan makan dengan menggunakan tangan kanan.

Rasulullah saw juga mengajarkan bahwa jika seseorang makan hendaknya makan dan minum

dengan tangan kanan. Sebagaimana Rasulullah SAW mengajarkan kita untuk makan dengan tangan kanan. Nabi Muhammad SAW dikenal suka melakukan kegiatan apapun dengan tangan kanan. Dari Abdullah Bin Umar, Rasulullah SAW bersabda, “Jika salah seorang dari kalian makan, hendaklah ia makan dengan tangan kanannya dan minum dengan tangan kanannya. Sesungguhnya, setan makan dan minum dengan tangan kirinya.” (HR Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan Ahmad).

Selain itu, nabi juga tidak menyukai *israf* atau *tabzir* (berlebih-lebihan). Sesuatu yang berlebihan sangat dilarang dalam ajaran Islam. Sifat berlebihan tidak membawa hal positif, melainkan negatif dan merugikan, termasuk dalam kegiatan makan dan minum. Itu sebabnya nabi mengatakan di dalam hadis di atas, “makanlah yang ada didekatmu”. Ini berarti bahwa seseorang yang menghadapi makanan sebaiknya mencukupkan dirinya dengan makanan atau minuman yang ada didekatnya jangan rakus dengan mengambil dan berusaha menjangkau makanan meski terletak jauh dari jangkauan tangannya.

Karena hal tersebut dapat dianggap sebagai perbuatan yang tidak beretika.

Ketauladanan nabi dalam makan dan minum juga terlihat pada larangan makan sambil berdiri. Dalam sebuah hadits, Anas Bin Malik menuturkan bahwa Rasulullah saw pernah menyebut perbuatan makan sambil berdiri sebagai perbuatan yang buruk. Rasulullah SAW bersabda, “Kalau makan (sambil berdiri) maka itu lebih buruk dan keji,” (HR Muslim). Larangan makan dan minum sambil berdiri bukan tanpa alasan. Banyak hikmah yang terkandung di dalamnya selain etika sopan santun. Hal ini juga akan mengakibatkan asam lambung naik sehingga akan mengakibatkan sel-sel kerongkongan mengalami iritasi.

Adapun keteladanan nabi dalam memberi salam, sebagaimana dijelaskan dalam hadis di atas, bahwa hendaknya yang berkendara lebih dahulu memulai salam kepada yang berjalan. Kemudian yang berkendara mengucapkan salam kepada yang berjalan. Orang yang sedang berjalan mengucapkan salam kepada yang duduk. Yang sedikit kepada yang banyak. Yang muda kepada yang lebih tua. Namun untuk anak yang belum

tamyiz, maka kita disunnahkan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada mereka. Ini dipraktekkan oleh *Rasulullah* sebagai bentuk pengajaran kepada anak-anak kecil dan ini bagian dari tawadhu. Tetapi tidak menjadi larangan jika dilakukan sebaliknya.

## 2) Metode Nasehat (*an-Nasihah*)

Salah satu metode yang kuat dalam pendidikan akhlak adalah nasehat. Nasehat bukan hanya sekadar pemberian saran atau petunjuk, tetapi juga merupakan cara yang bijaksana dan efektif untuk membentuk perilaku yang baik dan beretika. (Tukinem, 2020)

Nasehat dalam Islam adalah upaya memberikan nasihat, petunjuk, atau peringatan kepada individu atau kelompok dengan cara yang baik, sopan, dan penuh perhatian. Tujuan utama nasehat adalah untuk membantu orang lain memahami nilai-nilai moral dan etika, memperbaiki perilaku mereka, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Itu sebabnya, nasehat memiliki signifikansi yang sangat tinggi dalam Islam. Dalam Al-Quran, Allah SWT menyebutkan pentingnya nasehat sebagai salah satu tugas utama

Nabi Muhammad Saw.: *“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari golongan kamu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan kesejahteraan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”* (QS. Al-Taubah, 9:128) Ayat ini menekankan bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus untuk memberikan nasehat kepada umatnya dan peduli terhadap kebaikan mereka.

Di dalam hadis no. 5376 dan no. 6234 yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini, dikemukakan bahwa nabi saw memberi nasehat kepada sahabatnya agar memperhatikan adab dan etika dalam menyantap makanan dan saat bertemu dengan orang lain. Dan nasehat nabi tersebut menjadi perhatian sahabatnya sehingga dijadikan sebagai karakternya dalam hidup sehari-hari.

Memberikan nasehat kepada orang lain adalah tindakan yang baik dan bermanfaat. Namun, penting untuk dipahami bahwa dalam memberikan nasehat kepada orang lain ada etika

yang perlu diperhatikan. Diantara etika memberi nasehat adalah:

a. Niat yang Ikhlas

Prinsip etika pertama dalam memberi nasehat adalah memiliki niat yang ikhlas. Nasehat harus diberikan dengan niat untuk membantu dan memberikan manfaat kepada orang lain, bukan untuk mengkritik atau merendahkan mereka. Niat yang ikhlas adalah landasan utama dalam memberikan nasehat yang bermanfaat.

b. Gunakan Bahasa yang Sopan

Penting untuk menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati ketika memberi nasehat. Hindari berbicara secara kasar atau menghina. Bahasa yang penuh hormat akan membuat orang lain lebih terbuka untuk menerima nasehat.

c. Jaga privasi dan kepercayaan

Penting untuk menjaga hal-hal yang bersifat privasi apalagi jika itu masalah pribadi atau rahasia, hal ini akan menambah kepercayaan orang yang diberikan nasehat. Ini mencerminkan etika yang baik dan membangun kepercayaan.

d. Pilih Waktu dan Tempat yang Tepat

Memberi nasehat pada waktu yang tepat dan di tempat yang sesuai adalah hal penting. Jangan memberikan nasehat di depan umum atau ketika orang tersebut sedang marah atau stres. Pilih waktu yang tenang dan tempat yang pribadi jika memungkinkan.

e. Gunakan Pendekatan Positif

Fokus pada solusi daripada masalah. Berikan saran yang konstruktif dan ajak orang untuk merencanakan tindakan positif. Hindari hanya mengkritik tanpa memberikan solusi yang berguna.

f. Sabar

Sangat penting bagi orang yang memberi nasehat untuk selalu bersabar karena terkadang, orang mungkin tidak langsung menerima nasehat. Namun jika terus menerus diberi nasehat maka suatu saat hatinya akan luluh juga dan bersedia menerima nasehat.

Memberi nasehat kepada orang lain adalah bentuk komunikasi yang penuh perhatian dan bermanfaat. Mengikuti prinsip-prinsip etika yang benar adalah kunci untuk memberikan nasehat yang efektif dan positif. Dengan niat yang ikhlas, bahasa yang sopan, empati, dan sabar, maka hal ini dapat membantu orang lain untuk

tumbuh dan meraih perubahan positif dalam hidup mereka. Dengan etika yang benar, nasehat dapat menjadi alat yang kuat untuk membantu dan mendukung sesama kita.

### 3) Metode pembiasaan (*at-Ta'widh*)

Pembiasaan adalah proses yang kuat dalam membentuk perilaku dan karakter seseorang. Dalam pendidikan, metode pembiasaan memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kebiasaan positif yang akan membantu mereka sepanjang hidup. Metode pembiasaan adalah pendekatan dalam pendidikan yang fokus pada membentuk kebiasaan positif pada individu. Ini melibatkan pengulangan tindakan atau perilaku tertentu secara teratur sehingga tindakan tersebut menjadi bagian alami dari rutinitas sehari-hari seseorang. Tujuan utama dari metode pembiasaan adalah mengubah perilaku negatif menjadi positif atau memperkuat tindakan positif yang sudah ada.

Menurut Armai Arif, metode pembiasaan dapat membantu dalam membentuk karakter siswa. Ini membantu mereka mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang

penting, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan empati (Arief, 2002). Melalui metode pembiasaan, siswa dapat mengembangkan kebiasaan sehat seperti rajin berolahraga, makan dengan baik, dan menjaga kesehatan mental. Kebiasaan-kebiasaan ini dapat membawa manfaat sepanjang hidup.

Di dalam hadis no. 5376 dan no. 6234 sebagaimana disebutkan sebelumnya, nabi saw menasehatkan kepada sahabatnya agar menjadikan etika dalam menyantap makanan dan memberi salam ketika bertemu itu sebagai kebiasaan mereka sehari-hari.

Metode pembiasaan adalah alat yang kuat dalam membentuk karakter, perilaku, dan kebiasaan positif pada individu. Dalam pendidikan, metode ini membantu siswa mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang penting sejak dini. Dengan memahami dan menerapkan metode pembiasaan dengan bijaksana, seseorang dapat menjadi individu yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan siap untuk menghadapi tantangan di masa depan.

### 4) Metode anjuran dan ancaman (*at-Tarhib wa at-tarhib*)

Metode anjuran dan ancaman atau *targhib* dan *tarhib* adalah dua pendekatan yang penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Kedua metode ini digunakan untuk memotivasi siswa dan membentuk karakter yang baik. Metode *targhib* bertujuan untuk memotivasi siswa dengan menawarkan imbalan atau insentif bagi perilaku yang diinginkan. Ini mirip dengan konsep *reward* dalam psikologi pendidikan. Dalam konteks Islam, metode *targhib* dapat digunakan untuk mendorong siswa agar melakukan perbuatan baik dan menjalankan ajaran agama dengan penuh semangat. (Sudarto, 2021)

Di antara contoh penerapan metode *targhib* dalam pendidikan Islam adalah memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa yang hafal Quran, berperilaku baik, atau menunjukkan ketaatan agama. Dengan cara ini, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha melakukan perbuatan yang baik.

Sedang metode *tarhib* adalah pendekatan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan memberikan peringatan atau

konsekuensi terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Ini mirip dengan konsep *punishment* dalam psikologi pendidikan. Dalam konteks Islam, metode *tarhib* digunakan untuk memberikan pemahaman tentang akibat negatif dari tindakan yang melanggar ajaran agama.

Penerapan metode *tarhib* dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi dari perbuatan dosa atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama serta akibat negatif dari tindakan tersebut dan mendorong siswa untuk menghindarinya.

Kedua pendekatan dalam pendidikan ini hendaknya diterapkan secara seimbang dan terintegrasi baik antara metode *targhib* maupun *tarhib*. Keseimbangan tersebut penting karena akan:

- a. Menumbuhkan motivasi dan kesadaran: Metode *targhib* membantu siswa merasa termotivasi untuk berperilaku baik, sementara metode *tarhib* membantu mereka memahami konsekuensi dari perbuatan yang buruk.



- b. Memperkuat pembentukan karakter yang seimbang: Keseimbangan antara metode *targhib* dan *tarhib* membantu dalam pembentukan karakter yang seimbang, di mana siswa tidak hanya menjalankan perintah agama tetapi juga menghindari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.
- c. Memberikan pemahaman yang mendalam: Kombinasi kedua metode ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama dan etika moral.

#### **Implikasi Pendidikan Akhlak bagi Anak Perspektif Hadis Nabawi**

Pendidikan akhlak, atau pendidikan karakter, adalah bagian integral dari ajaran Islam. Hadis Nabi Muhammad Saw adalah salah satu sumber utama dan pedoman untuk membentuk akhlak yang baik dan beretika dalam kehidupan sehari-hari, khususnya kepada anak-anak. Pendidikan akhlak anak akan membantu dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Ini

mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Dalam hal ini berdasarkan hadis no. 5376 dan 6234 dalam kitab Shahih Bukhari maka pendidikan akhlak anak dapat terimplikasi pada empat karakter utama sebagai berikut:

1. Karakter sopan santun (religius)

Karakter sopan santun termasuk bagian dari karakter religius. Karakter ini adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan anak. Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang terkait dengan aturan atau norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. (Badry and Rahman, 2021) Perilaku ini diwujudkan dalam hubungan dengan diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketika anak memiliki sopan santun, mereka merasa lebih percaya diri dalam berbagai situasi sosial. Mereka tahu bagaimana berperilaku dan merasa nyaman dalam interaksi dengan siapapun yang ada di sekitarnya.

Jika memperhatikan penjelasan nabi dalam dua hadis sebelumnya, dapat diketahui bagaimana cara nabi mengajari seorang anak kecil tentang tata cara yang sopan dan santun dalam

menghadapi makanan, seperti mengucapkan *basmalah*, makan dengan tangan kanan dan tidak serakah dengan mengambil makanan yang jauh dari jangkauannya. Dalam hadis kedua, nabi mengajarkan karakter sopan santun dalam memberi salam, hendaknya anak kecil yang memulai memberi salam kepada yang besar, meskipun tidak mutlak harus seperti itu.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan guna membangun karakter sopan santun dalam pendidikan anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan teladan yang baik: orang tua dan pendidik adalah model utama bagi anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk memberikan teladan yang baik dalam perilaku sopan santun.
- b. Pendidikan melalui cerita: menggunakan cerita atau contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk mengajarkan sopan santun kepada anak-anak dapat membantu mereka memahami konsep ini dengan lebih baik.
- c. Berpikir sebelum bertindak: ajarkan anak untuk berpikir sejenak sebelum bertindak.

Pertimbangkan apakah tindakan atau kata-kata mereka akan menghormati orang lain atau tidak.

- d. Diskusi dan pengajaran nilai: diskusikan dengan anak mengenai pentingnya nilai-nilai seperti penghormatan, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Penghargaan dan konsekuensi: tidak ada salahnya memberikan penghargaan dan pujian ketika anak menunjukkan perilaku sopan santun yang baik. Sebaliknya, memberikan konsekuensi yang sesuai jika mereka melanggar norma-norma sosial.
- f. Latihan peran: permainan peran adalah cara yang baik untuk melatih anak dalam situasi sosial yang berbeda. Ini membantu mereka merasa lebih nyaman dalam menghadapi berbagai situasi.

Karakter sopan santun adalah fondasi yang penting dalam pendidikan anak. Dengan memahami pentingnya sopan santun dalam interaksi sosial, anak-anak dapat tumbuh menjadi

individu yang menghormati, peduli, dan pandai berkomunikasi. (Pupuh Fathurrohman, 2017) Pendidikan karakter sopan santun adalah investasi dalam masa depan anak yang akan membantu mereka menjadi warga yang berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan memiliki kehidupan yang sukses dan bermakna.

## 2. Karakter disiplin

Karakter disiplin adalah salah satu hal yang paling penting yang dapat diajarkan kepada anak dalam pendidikan mereka. Disiplin adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengendalikan tindakan, dan mematuhi aturan dan norma-norma yang berlaku.

Kedisiplinan mengajarkan anak-anak untuk mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ini membantu mereka untuk tidak bergantung pada orang lain untuk pengambilan keputusan penting. Anak-anak yang memiliki karakter disiplin lebih mungkin untuk mengembangkan kebiasaan positif seperti belajar dengan tekun, menjaga kesehatan, dan menjalani gaya hidup yang sehat. (Rahmawati and Muhroji, 2022)

Rasulullah saw dalam hadisnya mengajarkan bahwa kedisiplinan adalah ruh dari ibadah. Setiap muslim menjalankan perintah ibadah mahdah sesuai waktu yang ditetapkan dan mengikuti tata cara yang dicontohkan oleh beliau. Kedisiplinan juga merupakan salah satu tujuan dalam pendidikan anak, itu sebabnya dalam hadisnya nabi berpesan agar anak yang dinasehatinya tersebut menjadikan hal itu sebagai karakternya sehari-hari secara disiplin. Demikian halnya dengan aturan dalam mengucapkan salam, agar setiap muslim memahami kedudukan masing-masing sehingga karakter disiplin itu bisa muncul meski tanpa ada perintah sebelumnya.

## 3. Karakter jujur

Kejujuran adalah salah satu nilai fundamental yang harus ditanamkan dalam pendidikan anak. Jujur bukan hanya tentang mengatakan yang benar, tetapi juga tentang integritas, kejujuran kepada diri sendiri dan orang lain, serta menghargai kebenaran dalam segala aspek kehidupan. (Amin, 2017)

Karakter jujur juga mencakup pemahaman tentang etika dan moral. Ini membantu anak memahami

perbedaan antara tindakan yang benar dan salah. Itu sebabnya, kejujuran adalah kualitas yang penting dalam interaksi sosial. Anak-anak yang jujur cenderung lebih mudah berinteraksi dengan orang lain karena orang-orang merasa nyaman dengan mereka.

Nabi Muhammad SAW dalam hadis menjelaskan bahwa kejujuran adalah salah satu nilai mendasar dalam ajaran Islam. Karakter jujur ini adalah pondasi kepercayaan dalam hubungan sosial. Orang yang jujur akan lebih mudah membangun hubungan yang kokoh dan harmonis dengan orang lain. Rasul juga mengajarkan bahwa kejujuran tidak hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang tindakan dan niat. Beliau bersabda, “Sesungguhnya, dalam diri manusia ada segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Namun, jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Karakter jujur adalah aset yang berharga dalam kehidupan anak dan masa dewasa mereka. Kejujuran dapat membantu mereka membangun fondasi etika yang kuat yang akan

membimbing mereka dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial mereka. Pendidikan karakter jujur adalah investasi yang berharga dalam masa depan anak-anak, membantu mereka menjadi individu yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam masyarakat. (Sulastri and Simarmata, 2019)

#### 4. Karakter bersahabat dan komunikatif

Karakter bersahabat dan komunikatif adalah dua aspek yang sangat penting dalam pembentukan individu yang mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Dalam pendidikan anak, mengajarkan karakter ini tidak hanya membangun hubungan sosial yang sehat tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi efektif dalam berbagai situasi. Melalui karakter bersahabat dan komunikatif ini anak-anak dapat berinteraksi dengan orang lain secara positif. Mereka akan lebih mampu membangun hubungan yang sehat dan harmonis. (Kusumastuti, 2020)

Dalam pandangan hadis nabi, karakter bersahabat dan komunikatif adalah dua aspek yang sangat penting dalam hubungan sosial. Banyak hadis-

hadis Nabi menguraikan betapa pentingnya bersikap bersahabat dan komunikatif dalam hubungan dengan sesama manusia. Bahkan nabi dikenal dengan sikapnya yang mudah bersahabat dengan siapa saja dan mampu berkomunikasi dengan baik dan ramah dengan siapapun.

Pada hadis no. 5376 dan 6234, Nabi menunjukkan contoh bagaimana beliau bisa menunjukkan karakter bersahabat meskipun dengan anak kecil, demikian halnya dengan karakter komunikatif beliau implementasikan dalam bentuk nasehat yang baik kepada sahabat-sahabatnya secara lembut sehingga mudah diterima oleh mereka.

Anak-anak yang bersahabat dan komunikatif cenderung lebih peka terhadap perasaan dan emosi orang lain. Ini membantu mereka memahami dan mendukung teman-teman mereka. Karakter ini melibatkan pengembangan keterampilan sosial, termasuk kemampuan mendengarkan, berbicara dengan jelas, dan mengekspresikan diri dengan baik.

Karakter bersahabat dan komunikatif adalah kunci untuk hubungan sosial yang sehat dan kemampuan berkomunikasi yang

efektif. Dengan mengajarkan karakter ini sejak dini, kita membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan mereka.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dikemukakan beberapa hal sebagai kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak berperan penting dalam membentuk karakter individu anak yang bermartabat, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam Islam, pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek penting yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw melalui hadis-hadisnya. Hadis-hadis nabawi menjadi panduan yang mengajarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai akhlak yang mulia.
2. Metode pendidikan akhlak dalam perspektif hadis nabi sangat efektif dalam mempengaruhi perilaku dan moral anak. Metode-metode dimaksud seperti metode keteladanan, metode nasehat,

metode pembiasaan serta metode anjuran dan ancaman.

3. Implikasi pendidikan akhlak anak dalam hadis mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Berdasarkan hadis no. 5376 dan 6234 dalam Shahih Bukhari, pendidikan akhlak anak terimplikasi pada empat karakter utama; sopan santun, disiplin, jujur dan bersahabat-komunikatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M.N. *et al.* (2022) 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Amin, M. (2017) 'Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan', *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.222>.
- Arief, A. (2002) *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Badry, I.M.S. and Rahman, R. (2021) 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius', *An-Nuha* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.
- Hakis (2020) 'Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam', *Jurnal Mercusuar* [Preprint].
- Kusdiana (2019) 'Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Karimah Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Islam* [Preprint].
- Kusumastuti, N. (2020) 'Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2525>.
- Muchtar, M.I. (2017) 'PENDIDIKAN KARAKTER; GARANSI PERADABAN BERKEMAJUAN', *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i02.1032>.
- Muzakki, Z. (2018) 'Urgensi Pendidikan Akhlak di Usia Dini', *Jurnal Asy-Syukriyyah* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.23>.
- Pengelola, P. *et al.* (2022) 'Peran Pengelola Asrama dalam Pembinaan Karakter Mahasiswi Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar', *IQRO: Journal of Islamic Education* [Preprint].
- Pupuh Fathurrohman (2017) *Pengembangan Pendidikan Karakter*. 1st edn. Bandung: Rafika Aditama.
- Ragil Dian Purnama Putri and Veni Veronica Siregar (2021) 'Urgensi Menanamkan Akhlak pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam', *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-04>.
- Rahmah, N. (2018) 'URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK

- KARAKTER PESERTA DIDIK’, *INTAJ: Jurnal Penelitian Ilmiah* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.35897/intaj.v2i01.114>.
- Rahmawati, D. and Muhroji, M. (2022) ‘Implementasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Usia 6-8 Tahun’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3140>.
- Sani, A.P. *et al.* (2020) ‘Implikasi Adab Menyebarkan Salam Berdasarkan Hadits Riwayat Al-Bukhari Terkait Peran Pendidik dalam Mendidik Peserta Didik’, *Prosiding Pendidikan Agama Islam* [Preprint].
- Sudarto (2021) ‘Implementasi metode targhib dan tarhib dalam pendidikan akidah dan akhlak’, *jurnal al-lubab: penelitian Pendidikan agama islam* [Preprint].
- Sufiyana, Y. (2021) ‘PENDIDIKAN KETELADANAN DALAM ISLAM (Analisis QS. Al-Ahzab:21)’, *Journal Islamic Pedagogia* [Preprint].
- Sugiono (2013) ‘Metode Penelitian Kualitatif Sugiyono’, *Mode Penelitian Kualitatif* [Preprint].
- Sulastri, S. and Simarmata, M.Y. (2019) ‘Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Jujur dalam Aspek Keterampilan Berbicara dan Menulis’, ... *Pendidikan Bahasa dan Sastra ...* [Preprint].
- Tukinem, T. (2020) ‘Mendidik anak dalam perspektif Islam (Kajian syarah Riyadhu-sh-Shalihin)’, *Journal of Islamic Education and Innovation* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.26555/jiei.v1i2.904>.
- Yunahar Ilyas (2009) *Kuliah Akhlaq*. VI. Yogyakarta: LPPI.
- Zulianah, N.A.D. and Zulianah, D. (2021) ‘Antara Aqidah dan Akhlak dalam Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Kritis’, *Kurikula : Jurnal Pendidikan* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.56997/kurikula.v6i1.543>.